BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pada para jama'ah asy-syahadatain di Cirebon. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Abdul Rosyid atau yang biasa dikenal dengan Abah Rosyid merupakan anak dari KH Abdul Faqih Wanantara yang lahir pada tahun 1927dan wafat pada tahun 1996. Abah Rosyid dikenal oleh para jama'ah Asy-Syahadatain sebagai orang yang alim, istiqomah, serta bijaksana. Beliau memiliki kelebihan-kelebihan diluar nalar manusia (karomah) bahkan mereka menganggap bahwa Abah Rosyid merupakan seorang wali, tak hanya demikian beliau juga sosok yang sangat kharismatik.

   Berikut kelebihan-kelebihan Abah Rosyid:

   a. Istiqomah dari segi spiritual maupun non spiritual.
   b. Ucapanya menjadi kenyataan.
   c. Mampu menembus batas waktu.
   d. Mampu berkomunikasi dengan para nabi.
   e. Mampu menyembuhkan orang-orang yang terkena hal goib(santet).
   f. Bisa memukul penjahat atau lawan tampa menyentuh.
   g. Bisa berkomunikasi dengan orang yang masi hidup meskipun beliau (Abah Rosyid) sudah wafat.
   h. Mengetahui tujuan seseorang tampa berkomunikasi dengan orang tersebut.

2. Abah Rosyid merupakan sosok yang kharismatik, dimana beliau mampu menjadi sosok heroic pada para pengikutnya dalam menangani permasalahan, baik secara natural ataupun supranatural, serta gagasan-gagasan beliau dapat dibuktikan oleh beliau, makadari itu beliau ialah sosok yang berkharismatik dikalang para jama'ah Asy-Syahadatain.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi pengungkapan materi maupun informasi mengenai pandangan jama'ah toriqoh Asy Syahadatain, khususnya di Cirebon. Oleh karena itu, penulis ingin mengajak para pembaca, terutama para akademisi, untuk terus melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut dalam rangka memperdalam pemahaman tentang toriqoh Asy Syahadatain dan pandangan jama'ahnya.

Penulis berharap agar para pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan kajian dan penelitian tentang toriqoh Asy Syahadatain. Namun demikian, penulis tetap mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan memperluas perspektif dalam mengkaji toriqoh Asy Syahadatain. Oleh karena itu, penulis mengajak para pembaca untuk terus melakukan pendalaman dan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pandangan jama'ah toriqoh Asy Syahadatain, khususnya yang berada di Cirebon. Dengan begitu, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif mengenai toriqoh Asy Syahadatain sebagai bagian dari kekayaan intelektual budaya bangsa.